

PENGENALAN PENGGUNAAN CHATGPT di KALANGAN GURU SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH LINGKUNGAN SEKOLAH PENABUR

Desideria Lumongga Dwihadiah¹

¹Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan
Email : desideria.leksmono@uph.edu

Abstrak

Kecerdasan buatan atau yang dikenal dengan istilah *Artificial Intelligence* merupakan inovasi teknologi yang terus menerus dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir. Tujuan utamanya sesungguhnya untuk memudahkan kehidupan manusia, termasuk dalam pekerjaan. Akan tetapi masih banyak pihak yang belum mengetahui sejauh mana mereka dapat memanfaatkan kecerdasan buatan untuk membantu pekerjaan mereka, termasuk di antaranya adalah para guru di sekolah dasar dan menengah. Dalam rangka memperkenalkan penggunaan kecerdasan buatan yang dapat membantu para guru dalam kegiatan belajar mengajar, maka Sekolah Penabur mengadakan sebuah diskusi gelar wicara tentang penggunaan chatGPT. Peserta terdiri dari para guru SD hingga SMA di kalangan Sekolah Penabur dari beberapa kota. Tujuan diadakannya gelar wicara selain memperkenalkan ChatGPT, juga memberikan pemahaman tentang batasan penggunaan dari kecerdasan buatan ini yang memenuhi kaidah etika akademik. Pelaksanaan dilakukan secara daring selama satu hari di bulan April 2024 dan diikuti oleh 30 orang guru di lingkungan sekolah BPK Penabur. Hasil kegiatan ini diharapkan para guru dapat menggunakan kecerdasan buatan untuk membantu proses pembelajaran tanpa kekuatiran lagi karena telah memiliki pengetahuan tentang rambu-rambu penggunaannya.

Kata Kunci : Pengenalan, ChatGPT, Guru, Penabur

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan telah merevolusi kehidupan manusia di segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kehadiran ChatGPT yaitu suatu model kecerdasan buatan yang telah dilatih sebelumnya (*generative pre trained transformer*) merupakan sebuah terobosan dalam bidang kecerdasan buatan ini.

Kemampuan model ChatGPT yang dapat menghasilkan respon bagi permintaan pengguna dalam bentuk teks layaknya bahasa percakapan sehari-hari, memungkinkan model ini membantu pengguna untuk membuat esai ilmiah tentang suatu topik, membuat ringkasan, memberikan intisari khazanah pengetahuan yang begitu luas tentang suatu isu dengan cepat dan koheren (Malinka et al, 2023). ChatGPT adalah salah satu model

kecerdasan buatan yang memproses Bahasa dan menyimpan data-data dalam jumlah yang sangat besar (meta data) berupa kata-kata sehingga menjadi teks menyerupai bahasa percakapan sehari-hari sebagaimana percakapan manusia (Sari,2023; Malinka et al. 2023; Schlagwein dan Wilcocks, 2023).

Kemampuan ChatGPT yang seperti ini menimbulkan reaksi dari para akademisi dan pendidik. Reaksi ini terjadi karena dilema yang dihadapi terkait pemanfaatan kecerdasan buatan dalam berbagai tugas-tugas akademik, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Siswa cukup memasukkan pertanyaan yang rumit kepada chatGPT tentang suatu hal, dan model ini akan memberikan jawaban yang lengkap dalam waktu yang cepat.

Oleh karena itu para akademisi dan pendidik mengkhawatirkan bahwa kemampuan kritis siswa dan mahasiswa untuk menelaah dan mempelajari segala sesuatu akan mati karena hadirnya ChatGPT. Terlebih setelah adanya berita bahwa ChatGPT telah berhasil membuat seorang mahasiswa lulus perguruan tinggi di universitas terkemuka di Amerika, bahkan dapat mengalahkan seorang pecatur tingkat dunia dalam waktu yang singkat (Silalahi, 2023).

Beberapa perguruan tinggi terkemuka di dunia melarang sama sekali penggunaan ChatGPT dalam berbagai tugas perkuliahan, sedangkan beberapa lainnya berupaya untuk membangun pembatasan yang jelas dalam penggunaan kecerdasan buatan ini. Perguruan Tinggi di tanah airpun berupaya membangun batasan yang jelas untuk penggunaan ChatGPT agar tidak melanggar nilai-nilai akademik yang selama ini telah dibangun. Hal ini perlu dilakukan walaupun belum ada catatan resmi jumlah pelanggaran akibat penggunaan ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia (Dwihadiah et al., 2024).

Pemerintah dan Lembaga terkait di beberapa negara maju telah membuat panduan penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang beretika. Sebagai contoh Uni Eropa telah merumuskan panduan etika untuk AI yang dapat dipercaya (*Ethics Guidelines for Trustworthy AI*) di tahun 2019. Pemerintah Singapura sebagai negara tetangga Indonesia telah membentuk komisi perlindungan data pribadi atau *Personal Data Protection Commission* (PDPC). Komisi ini membuat suatu model kerangka tata kelola yang menerapkan 11 prinsip bagi penggunaan kecerdasan buatan di berbagai sektor, baik ekonomi, politik termasuk juga pendidikan. Prinsip yang ditegakkan bagi penggunaan kecerdasan buatan yang ditetapkan mencakup aspek : transparansi, dapat dijelaskan, pengulangan/ kemampuan direproduksi, keselamatan, keamanan, ketahanan, keadilan, tata kelola data, akuntabilitas, agensi dan pengawasan manusia, pertumbuhan inklusif, kesejahteraan masyarakat dan lingkungan (*Personal Data Protection Commission, 2020*).

Di Indonesia aturan penggunaan kecerdasan buatan dari Kementerian Komunikasi dan Informasi RI aturan atau etika tentang penggunaan kecerdasan buatan (AI) baru dalam taraf penerbitan Surat Edaran Menkominfo No. 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial (Adhiarna, 2024).

Permasalahan penggunaan ChatGPT ternyata terjadi bahkan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Para siswa telah menggunakan ChatGPT untuk membantu dalam pengerjaan tugas. Hal ini membuat para guru di tingkat sekolah dasar dan menengah merasa sangat perlu untuk mendapat panduan dan arahan yang jelas tentang pembatasan penggunaan ChatGPT. Para guru perlu mendapatkan arahan yang jelas tentang batasan penggunaannya dalam berbagai tugas dan proyek yang dikerjakan para peserta didiknya.

Para mahasiswa dari program studi PJJ Ilmu Komunikasi menangkap kebutuhan ini dari para guru di tingkat pendidikan dasar dan menengah terkait penggunaan ChatGPT. Panitia lalu mengajak penulis untuk menjadi nara sumber dalam gelar wicara ini, karena adanya proyek hibah penelitian skema fundamental regular yang diterima oleh penulis dari Kemenristekdikti serta keikutsertaan penulis dalam tim diskusi kelompok focus (*focus group discussion*) yang berupaya merumuskan etika dan regulasi AI di Indonesia yang dibentuk direktorat jenderal informasi dan komunikasi publik Kemenkominfo tahun 2024. Hibah penelitian dengan pendanaan dari Kemenristekdikti untuk Tahun Anggaran 2023 ini, terkait dengan etika penggunaan ChatGPT di lingkungan akademik.

Hasil penelitian tentang model etika ini menunjukkan pentingnya bagi para pengguna kecerdasan buatan terutama ChatGPT untuk menegakkan etika dan literasi digital. Aspek pemanfaatan informasi dalam ChatGPT juga menjadi penting, karena banyaknya data yang dimiliki oleh ChatGPT dan tidak diketahui sumbernya. Pengguna harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memilih dan memilah informasi yang dia dapatkan. Hal ini sangat penting karena pengetahuan yang cukup tentang bagaimana memilih dan menggunakan data yang terdapat di ChatGPT juga menunjukkan upaya pengguna

menegakkan aturan penulisan ilmiah (Malinka et al., 2023).

Kemajuan teknologi memang tidak dapat dibendung dan dunia pendidikan tidak mungkin untuk melarang pemanfaatan teknologi (Supardan, 2017). Oleh karena itu perlu sekali membangun pengetahuan tentang pembatasan penggunaan yang tidak mendicerai hakikat dan tujuan dari pendidikan, sehingga penggunaan dan pemanfaatan ChatGPT dapat dilakukan dengan benar. Semua ini merupakan prinsip dasar yang harus disadari bersama dan diberikan juga kepada para peserta didik mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar dari diadakannya gelar wicara bagi para guru.

Setelah diadakan beberapa kali pembicaraan dengan beberapa sekolah di wilayah Jabodetabek, sambutan positif diberikan oleh pengurus Sekolah Penabur. Pengurus sekolah bersama panitia sepakat bahwa format acara akhirnya diputuskan dibuat dalam bentuk gelar wicara (*talk show*). Alasan pengadaannya dengan format gelar wicara karena format ini lebih memungkinkan untuk menampung berbagai pertanyaan yang dimiliki oleh para guru terkait ChatGPT.

Terlebih lagi karena para siswa di tingkatan sekolah dasar dan menengah saat ini adalah mereka yang termasuk dalam generasi *digital native* sehingga mereka pasti tidaklah asing dengan ChatGPT. *Digital native* adalah seseorang yang tidak asing dengan kemajuan teknologi karena lahir dan dibesarkan di era teknologi digital (Prensky, 2001). Akan tetapi baik guru maupun siswa belum memiliki panduan dan petunjuk atas batasan yang diperbolehkan untuk menjadi pegangan bersama. Panduan untuk menggunakan dan rambu-rambu untuk memberi batasan sangat penting dan untuk tujuan inilah gelar wicara dirasa perlu untuk diadakan.

Pelaksanaan awalnya ditujukan bagi para guru di lingkungan Sekolah Penabur seJabodetabek, akan tetapi pada saat pendaftaran peserta ditutup

data menunjukkan bahwa pustakawan dan kepala perpustakaan sekolah juga turut mendaftar. Selain itu pendaftar ternyata tidak hanya terbatas pada area Sekolah Penabur Jabodetabek, tetapi juga dari Bandung dan Cirebon juga. Dari sini diperoleh

gambaran bahwa kebutuhan untuk mendapatkan panduan bagi penggunaan ChatGPT dan rambu-rambu penggunaannya juga diperlukan oleh para tenaga pendukung kependidikan (tendik).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan curah pendapat (*brainstorming*) antara tim panitia dengan penulis sebagai nara sumber. Di dalam curah pendapat dirumuskan bahwa tema dari pengabdian masyarakat adalah tentang pengenalan penggunaan ChatGPT dalam bidang akademik beserta panduan dan pembatasannya.

Format acara terutama untuk tingkatan guru sekolah dasar dan menengah pada awalnya direncanakan dalam bentuk loka karya (*workshop*). Akan tetapi dalam perkembangannya setelah diadakan pembicaraan dengan beberapa sekolah dan yang memberikan jawaban positif adalah Sekolah Penabur, diputuskan format acara terbaik adalah gelar wicara (*talk show*).

Format acara dibuat dalam bentuk gelar wicara secara daring karena terbatasnya waktu yang ada dari pihak Sekolah Penabur. Selain itu faktor lainnya yang mendorong acara diadakan dalam bentuk gelar wicara secara daring, ternyata karena peserta yang mendaftar berasal dari Sekolah Penabur di luar wilayah Jabodetabek, seperti dari Cirebon, Bandung dan sekitarnya. Animo peserta tidak hanya dari para guru, tetapi juga kepala perpustakaan dan pustakawan di lingkungan Sekolah Penabur.

Sebelum gelar wicara diadakan, panitia membuat google form untuk menampung pertanyaan dari para calon peserta. Dari pertanyaan-pertanyaan yang masuk, maka dapat diadakan pemetaan akan kebutuhan dari para guru sekolah dasar dan menengah terkait ChatGPT.

Dengan bantuan pertanyaan ini, penulis dapat membuat catatan mengenai poin penting yang harus dipaparkan dalam gelar wicara. Poin-poin penting tersebut dijadikan pedoman dalam pembabakan diskusi dalam gelar wicara, sambil mempersiapkan hal-hal lain yang dianggap perlu agar para guru mendapatkan pengetahuan dasar yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam persiapan untuk melaksanakan gelar wicara, pertanyaan-pertanyaan yang telah dikumpulkan oleh panitia lalu ke dalam kelompok pertanyaan teknis penggunaan dan aturan atau etika penggunaan ChatGPT.

Setelah ditelaah kembali terkait dengan pertanyaan teknis penggunaan, yang masuk adalah pertanyaan-pertanyaan tentang 1). batasan sejauhmana siswa diperbolehkan untuk menggunakan ChatGPT sebagai sumber dalam pembuatan tugas sekolah, 2). apakah mereka harus mencantumkan sumbernya jika menggunakan ChatGPT, 3). bagaimana guru dan pustakawan dapat mengarahkan para siswa dalam pengerjaan tugas jika memang ChatGPT diperbolehkan digunakan.

Salah seorang peserta yang merupakan pustakawan dari Sekolah Penabur memberikan informasi bahwa pengguna ChatGPT di lingkungan sekolahnya adalah para guru. Para guru menggunakan untuk mendapatkan data perkembangan dari topik-topik yang terkait mata pelajaran yang diampu. Akan tetapi dalam situasi di mana siswa SMA telah banyak menggunakan ChatGPT, dan, jika memang para siswa SMA diperbolehkan menggunakan ChatGPT tersebut, rambu-rambu apa saja yang perlu diperhatikan.

Jawaban terhadap perlunya rambu-rambu yang ditegaskan jika siswa diberi kebebasan menggunakan adalah prinsip yang telah dijabarkan oleh Unesco dan prinsip atau aturan penulisan ilmiah yang berlaku secara universal dan telah diketahui selama ini. Aturan universal bagi sebuah karya ilmiah, sebenarnya mencakup kejujuran, keaslian karya (bebas plagiasi), keterbukaan, dan

topik yang diangkat terkini (*up to date*). Akan tetapi kaidah universal ini jika diberlakukan bagi siswa sekolah menengah, harus disesuaikan agar dipahami oleh para siswa sekolah menengah. Mereka dapat diperkenalkan dengan ChatGPT dan diberikan arahan cara penggunaannya dengan praktek di kelas. Pemberian panduan yang jelas, baik bagi siswa dan instruktur maupun guru tentang bagaimana dan kapan mereka dapat menggunakan ChatGPT harus dipaparkan dengan jelas dan dinegosiasikan antara siswa dengan guru dan bukan dipaksakan kepada mereka, sebagaimana panduan awal cepat (*quick start guide*) yang diterbitkan Unesco tahun 2023 tentang ChatGPT dan kecerdasan buatan di pendidikan tinggi (Unesco, 2023).

Peserta lain yang merupakan guru SD menjelaskan bahwa di tingkat SD, tugas-tugas dan proyek bagi para siswa memang belum melihat apakah pekerjaan tersebut merupakan hasil dari ChatGPT atau tidak. Para siswa SD baru dalam taraf diperkenalkan kaidah atau prinsip menulis ilmiah seperti dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Di tingkat SD, ChatGPT digunakan oleh para guru untuk melihat perkembangan dari berbagai topik terkait mata pelajaran yang diampu.

Dalam gelar wicara diperagakan pula praktek penggunaan ChatGPT untuk menjawab sebuah soal dari mata pelajaran yang ada di tingkat SMP maupun SMA. Contoh ini perlu diberikan kepada para peserta agar para guru mendapat gambaran bagaimana penggunaan ChatGPT yang dapat membantu dalam mempersiapkan dan memperkaya materi mengajar. Di lain pihak, dengan mengetahui cara penggunaan ChatGPT, para guru terutama di tingkat kelas 2 dan 3 SMA, dapat membimbing siswanya dan mengarahkan mereka dalam menggunakan ChatGPT untuk tugas-tugas makalah.

Para guru dan tenaga pendukung pendidikan (tendik) perlu diberikan peragaan penggunaan ChatGPT yang efektif dan efisien untuk membantu tugas-tugas mereka dalam mengembangkan bahan pengajaran maupun mencari literatur topik tertentu. Cara yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan *prompt* yaitu instruksi atau pertanyaan

yang diberikan kepada system AI secara spesifik agar dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan penggunaannya (Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah, 2024). Akan tetapi yang perlu diingat walaupun pertanyaan yang spesifik yang diberikan kepada ChatGPT dan sesingkat mungkin, tetapi tetap harus jelas dan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Dalam pelatihan ini juga diberikan contoh membuat *prompt*, dengan mengambil materi dari mata pelajaran kewarganegaraan di tingkat SMA kelas 2. Contoh diberikan dalam bentuk pertanyaan terbuka tetapi spesifik :



Gambar 1. Contoh prompt yang ditampilkan

Melalui contoh peragaan ini diharapkan para guru dan tendik dapat melihat paparan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT, lalu mengembangkan lebih lanjut ajar yang akan diberikan kepada para siswa. Cara pengembangan yang dapat dilakukan oleh para guru setelah mendapatkan paparan dari ChatGPT ini, misalnya dengan mengambil istilah-istilah atau konsep-konsep kunci yang dimunculkan oleh ChatGPT, lalu istilah tersebut dipindahkan ke dalam mesin pencari seperti *google scholar* atau *google search* untuk mendapatkan sumber referensinya. Sumber referensi ini dapat memberikan informasi lebih jauh terkait kebutuhan para guru dan tendik.

Tindakan penelusuran literatur lebih lanjut dengan memasukkan kata atau konsep kunci yang sudah diberikan ChatGPT ini sangat perlu agar para guru dan tendik mendapatkan sumber data yang kredibel untuk materi pembelajarannya. Contoh juga diberikan kepada bagian-bagian dari jawaban ChatGPT yang masih dapat dikembangkan lagi dengan penelusuran literatur secara daring pada

laman atau sumber daring apapun untuk dibaca lebih lanjut.

Dalam contoh peragaan, juga dijelaskan batasan mana yang tidak boleh dilakukan dari jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Sebagai contoh, tindakan melakukan *copy paste* dari paparan jawaban yang diberikan oleh ChatGPT yang dipindahkan langsung ke file makalah adalah hal yang tidak boleh dilakukan. Hal ini berarti melakukan tindakan plagiasi, terlebih lagi karena tidak ada sumber data yang dicantumkan oleh ChatGPT. Dengan menggunakan trik-trik seperti ini maka para guru dan tendik dapat memperkaya materi ajar maupun mengembangkan sumber pustaka yang diperlukan di perpustakaan.

Bias data dalam ChatGPT yang banyak kita temui juga dipaparkan dalam gelar wicara ini agar para guru dan tendik dapat menghindari bias tersebut. Oleh karena itu jika pengguna sudah mendapatkan paparan dari ChatGPT sebagai hasil jawaban dari *prompt* yang diberikan, maka tugas pengguna adalah mencari sumber data bukan hanya untuk mencari sumber asli tetapi juga memperoleh wawasan (*insight*) dari sumber aslinya, pada posisi pemahaman (*standpoint*) seperti apa artikel sumber data tersebut dibuat.

Satu contoh untuk menggambarkan bias yang ada dalam ChatGPT dan diberikan dalam gelar wicara adalah tentang isu LGBTQ, dengan *prompt* yang dimasukkan ke dalam ChatGPT : sikap masyarakat Indonesia terkait LGBTQ. Dalam paparan jawaban yang diberikan ChatGPT yang mencantumkan poin-poin pro maupun kontra, cara penjelasan tentang sikap pemerintah sangat terkesan diambil dari pandangan liberal dengan menggunakan kalimat “Pemerintah Indonesia belum memberikan perlindungan hukum bagi hak-hak LGBTQ secara khusus”. Penggunaan kata “belum” di sini seolah-olah mau menggambarkan bahwa Pemerintah Indonesia suatu hari akan memberikan perlindungan hukum terhadap hak-hak kelompok ini. Pernyataan ini tidak mengkaitkan sama sekali dengan ideologi yang melandasi Negara Indonesia yaitu Pancasila dengan sila pertamanya yang menggambarkan bahwa dasar negara Indonesia adalah berketuhanan, berarti berlandaskan agama

walaupun tidak mengarah pada agama tertentu. ChatGPT di sini hanya mencantumkan pendapat-pendapat yang mendukung isu tersebut tanpa banyak mngelaborasi pandangan-pandangan lain yang tidak mendukung isu LGBTQ tersebut. Bias-bias seperti ini yang perlu dipahami oleh para pengguna sehingga jika nantinya akan mengarahkan para siswa dapat memberikan pandangan dasar yang dapat membangun daya kritis dan penalaran siswa-siswanya.

Penggunaan ChatGPT juga harus dibuat agar tidak melanggar kaidah ilmiah. Hal ini juga disampaikan dalam gelar wicara, terutama dalam upaya untuk menghindari kecurangan. Oleh karena itu dalam gelar wicara disampaikan perlunya memaksimalkan penggunaan aplikasi Turnitin dan sejenisnya untuk memeriksa kemiripan (*similarity check*) hasil makalah para siswa. Pengecekan kemiripan mutlak dilakukan terutama jika sekolah telah memutuskan untuk memberikan kesempatan kepada siswa menggunakan ChatGPT dan aplikasi kecerdasan buatan lainnya yang sejenis. Turnitin versi yang terbaru telah dapat digunakan untuk memeriksa apabila makalah tersebut mengambil dari aplikasi seperti ChatGPT.

Peserta lain yang merupakan guru sekolah dasar memberikan pertanyaan terkait kemungkinan hilangnya pekerjaan sebagai guru akibat penggunaan kecerdasan buatan seperti mulai terjadi di negara lain. Pentingnya menggunakan kecerdasan buatan juga harus diimbangi dengan peningkatan kemampuan dari manusia sebagai sumber daya yang jauh lebih mumpuni daripada mesin. Ini merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki bersama dan ditanamkan kepada setiap pengguna teknologi. Oleh karena itu sangat perlu untuk terus meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi di kalangan para guru. Di lain pihak kemampuan membuat soal yang tidak memungkinkan siswanya untuk mendapatkan jawaban praktis dari ChatGPT, perlu dikembangkan oleh para guru, misalnya dengan membalikkan jawaban menjadi pertanyaan dan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara analitis. Jika hal ini dilakukan maka kekhawatiran hilangnya profesi guru akibat maraknya penggunaan kecerdasan buatan dapat diminimalisir.

Terlebih lagi karena adanya perlindungan terkait tata kelola penggunaan kecerdasan buatan yang telah diberlakukan di berbagai negara. Indonesia juga perlu mengadopsi kebijakan seperti ini untuk melindungi warga negaranya saat kecerdasan buatan akan terus berkembang di kemudian hari (Izzati, 2023). Perlindungan bagi para guru dan akademisi serta profesi-profesi lain yang terancam keberadaannya akibat inovasi teknologi, memang menjadi bahan diskusi yang serius di berbagai negara, terutama di negara-negara maju.

Dalam penjelasan saat gelar wicara, juga didiskusikan tentang perkembangan ChatGPT dan aplikasi kecerdasan buatan sejenis yang banyak ragamnya. Pertanyaan yang muncul dari para peserta adalah jenis generative pre trained transform (GPT) lainnya yang dapat menyaingi kemampuan ChatGPT dan perlu mereka kuasai. Google Gemini yang sebelumnya adalah Bard, Bing AI, dan Perplexity AI juga selama ini telah dikenal walaupun keberadaannya tidak sepopuler ChatGPT. Kepada para peserta disarankan untuk dapat menggunakan model kecerdasan buatan GPT sesuai dengan kebutuhan dan mencoba berbagai model yang ada, karena masing-masing model GPT memiliki kelebihan maupun keterbatasannya sendiri.

Pertanyaan lain dari peserta terkait penilaian yang harus diberikan oleh guru pada karya siswa yang dibantu oleh ChatGPT. Dalam menjawab pertanyaan ini, tips yang diberikan kepada para guru terkait dengan poin tentang pengembangan bahan ajar oleh guru. Para guru disarankan untuk mengembangkan bahan ajar sekaligus bahan ujian dengan berpusatkan pada siswa (*student centered*). Soal-soal ujian yang diberikan dipusatkan pada pemahaman mereka tentang suatu materi ajar. Sehingga, alih-alih mendapatkan jawaban langsung dari kecerdasan buatan, siswa diajarkan untuk mengolah dan mengembangkan lagi jawaban yang didapat. Aspek ini sebenarnya merupakan salah satu kontribusi yang diberikan oleh kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan, yaitu memfasilitasi pembelajaran agar para pengguna dapat menggunakan sesuai dengan kebutuhan masing-

masing dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda dan lingkup (*scope*) yang berbeda pula.

Aktivitas untuk mengembangkan bahan ajar dan bahan ujian dengan memusatkan pada siswa sejalan dengan kurikulum yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dengan demikian tentu dapat dilakukan berbagai penyesuaian jika pada akhirnya kecerdasan buatan akan diperkenalkan kepada para peserta didik dan guru-guru dalam mengembangkan system belajar mengajar yang ada.

Sebagai sebuah model kecerdasan buatan, ChatGPT masih akan terus mengalami pengembangan. Tugas dari dunia pendidikan adalah mengawal pembelajaran agar teknologi dapat digunakan dan diterapkan tanpa mengorbankan prinsip akademik yang benar. Dalam pendidikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menganalisa dari para siswa terhadap berbagai permasalahan yang dihadapkan kepada mereka, sangat krusial untuk terus dibangun.

KESIMPULAN

Dari hasil gelar wicara ini dapat disimpulkan bahwa bagi para guru dan tendik di tingkat sekolah menengah dan sekolah dasar, pengenalan penggunaan ChatGPT tetap perlu dilaksanakan. Tujuan utama adalah membantu para guru dan tendik untuk mengembangkan bahan ajar karena ChatGPT dapat dipakai sebagai bahan curah pendapat (*brainstorming*) dan mengetahui trik-trik penggunaannya yang efektif. Terlebih karena bias dalam data yang disimpan oleh ChatGPT sangatlah besar.

Dengan pengetahuan tersebut para guru dan tendik terutama di tingkat SMA juga dapat membantu para siswanya bila mereka menggunakan ChatGPT sekaligus mengajarkan bagaimana menggunakan dengan etis dan bertanggungjawab.

Upaya untuk memajukan kemampuan para guru dan tendik dalam memperkaya materi bahan ajar disertai dengan peningkatan kemampuan penguasaan teknologi akan menjadi kombinasi yang

tepat untuk meningkatkan posisi tenaga pengajar di tengah-tengah era inovasi digital seperti sekarang ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada tim panitia gelar wicara daring penggunaan ChatGPT di kalangan pendidik yang telah menyelenggarakan acara ini pada tanggal 20 April 2024. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh peserta yang terdiri dari pustakawan/ti serta para guru di lingkungan Sekolah Penabur yang telah mengikuti, baik dari Jabodetabek maupun luar Jabodetabek.

REFERENSI

- Adhiarna, I.N. (2024, Februari 5). Upaya penatakelolaan kecerdasan artifisial (AI) di Indonesia [Presentasi paper]. Seminar Nasional Menuju Etika dan Regulasi AI di Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Jawa Tengah. 2024. *Membuat prompt yang tepat untuk hasil maksimal di ChatGPT dan Gemini*.
<https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/membuat-prompt-tepat-chatgpt-dan-gemini/>
- Dwihadiah, DL, Niyu, N., & Purba, H. (2024). Digital Ethics Model Concerning the Use of ChatGPT in Indonesian Higher Education. *Information, Medium and Society: Journal of Publishing Studies*, 23(1): 1-22
- High Level Expert Group on Artificial Intelligence (AI HLEG) European Union Commission, (2019). *Ethics guidelines for Trustworthy AI*. <https://digital-strategy.ec.europa.eu/en/library/ethics-guidelines-trustworthy-ai>
- Izzati, N.R. (2023, September 3). *Masa depan dunia kerja yang berkeadilan di era digital*. Diskusi Center for Digital Society Universitas Gajah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/pemerintah->

- perlu-mengatur-soal-risiko-pekerjaan-hilang-akibat-kemajuan-teknologi/
Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia. (2023). *Surat Edaran tentang Kecerdasan Artifisial*. No. 9 Tahun 2023. https://jdih.kominfo.go.id/produk_hukum/view/id/883/t/surat+edaran+menteri+komunikasi+dan+informatika+nomor+9+tahun+2023
- Malinka, K., Peresini, M., Firc, A., Hujnak, O., Janus, F. (2023, July 10 - 12). *On the Educational Impact of ChatGPT: Is Artificial Intelligence Ready to Obtain a University Degree?*. [Prosiding konferensi]. Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education ITiCSE, Turku, Finland
- Personal Data Protection Commission Singapore. (2020). Singapore's approach to AI governance. <https://www.pdpc.gov.sg/help-and-resources/2020/01/model-ai-governance-framework>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5):1 - 6
- Sari, R.F. (2023, Maret 25). ChatGPT and Reimagine Education. [Presentasi Makalah]. Etika Penggunaan ChatGPT di Lingkungan Akademik, Webinar Dewan Guru Besar UI, Depok, Jawa Barat, Indonesia.
- Schlagwein, D., Wilcocks, L. (2023). 'ChatGPT et al.': The Ethics of Using (Generative) Artificial Intelligence in Research and Science. *Journal of Information Technology*, 38(3): 232-238
- Silalahi, F.T.R. (2023, Mei 27). Implikasi ChatGPT bagi Pendidikan Tinggi. [Presentasi Makalah]. Implikasi ChatGPT bagi Pendidikan Tinggi, Webinar STTB The Way, Jakarta, Indonesia.
- Supardan, D. (2017). Pendidikan Bertaraf Internasional. <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pendidikan-bertaraf-internasional/>
- The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2023). *ChatGPT and Artificial Intelligence in higher education : Quick Start Guide*. https://www.iesalc.unesco.org/wp-content/uploads/2023/04/ChatGPT-and-Artificial-Intelligence-in-higher-education-Quick-Start-guide_EN_FINAL.pdf